

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berlandaskan pada pandangan Calvin mengenai jabatan-jabatan dalam gereja, terdapat empat jabatan yang ditetapkan oleh Kristus sebagai kepala gereja, yakni sebagai Gembala (*Pastor, Pasteur*) atau pendeta, pengajar (*docteur, doctor*), penatua (*ancien*) dan diaken atau syamas. Berfokus pada ‘Pengajar’, jabatan ini mencakup keterlibatan orang-orang dalam pengajaran iman, mulai dari para guru di sekolah dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi berbasis teologi. Mengenai jabatan ini juga, Calvin memberikan perhatian untuk pendidikan terutama pendidikan agama agar anak-anak mempersiapkan untuk jabatan-jabatan Pendeta atau pegawai Pemerintahan.¹

Calvin menekankan jabatan gerejawi adalah unsur yang sangat penting dalam gereja untuk pengaturan pemerintahan-Nya (bnd. Korintus 14:40). Demikian jabatan gerejawi adalah alat pelayanan guna membina dan memimpin anggota gereja.² Sebutan yang paling umum terhadap Yesus sebagai guru adalah *didaskalos* yang berarti “Pengajar”. Sebutan itu terdapat 12 kali dalam Injil Matius dan Markus, 17 kali dalam Injil Lukas dan 8 kali dalam Injil Yohanes.³ Alkitab mencatat bahwa kurang lebih empat puluh lima kali Yesus memberikan pengajaran, selebihnya memberitakan Injil sambil melakukan pengajaran. Semangat Yesus dalam mengajarkan Firman-Nya sangatlah jelas dari ketekunan-

¹ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme*, Jakarta : Gunung Mulia, 2008, hal 103-104

² Hendry Beveridge, *The Institutes Of Christian Religion (1536)*, Jakarta:Christian Classics Ethereal Library, 245-247

ketekunan-Nya dalam menyampaikan pengajaran-Nya, baik ketika Ia berada di dalam Bait Allah, tepi jalan, tepi danau, atau pun ditempat-tempat lain.⁴

Kepada para pengajar Calvin memeberi tugas untuk mengajar dan membangun jemaat dengan teliti dan menguasai ajaran. Agar pengajarannya membuat jemaat menjadi lebih pandai sebab pengajar atau *doctor* ialah dia yang mengajar jemaat melalui Firman kebenaran.⁵ Calvin menjelaskan lebih dalam mengenai Tugas yang sebenarnya dari para pengajar atau *doctor* ialah mengajar orang-orang percaya tentang ajaran yang benar, supaya kemurnian Injil tidak dikotori atau dinodai oleh ketidak-tahuan dan oleh pendapat-pendapat yang salah. Jabatan-jabatan menurut dia bersifat teologis, sebab Kristus seperti yang kita baca dalam Efesus 4:7-11 yang memberikan rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar.⁶ Pemimpin atau pemerintahan gereja dipercayakan kepada majelis yang beranggotakan pejabat-pejabat gerejawi, dalam hal ini yang biasa disebut sebagai pejabat-pejabat gerejawi adalah Pendeta, Penatua, Diaken dan Pengajar. Tugas pengajar atau *doctor* ialah memimpin pengajaran katekisasi dan pengajaran teologis.⁷

B.S. Sidjabat dalam bukunya yang berjudul Mengajar secara profesional mengemukakan beberapa pengertian umum tentang mengajar yaitu :

- a. Mengajar sebagai upaya pengajar untuk mentransfer pengetahuan, pandangan, keyakinan, dogma dan doktrin atau teologi yang dimilikinya kepada peserta didik.

³ B.S. Sijabad, Ed.D, *Mengajar Secara Profesional*, Jakarta : Kalam Hidup, 2017, hal 46

⁴Tri Subekti, “Peran Gembala Sebagai Pengajar Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat,” REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 2 (1), 2021, hal 5

⁵ J.L.Ch. Abineno, *Johanes Calvin: pembangunhan jemaat, tata gereja dan jabatan gerejawi*, Jakarta : Gunung Mulia, 1997, hal 61

⁶ *Ibid*, hal 63-64

⁷ J. L. Ch. Abineno, *Garis-garis besar Hukum Gereja*, Jakarta : Gunung Mulia, 2006, hal 80

- b. Mengajar sebagai usaha pengajar untuk menolong peserta didik agar dapat menemukan konsep diri sendiri secara benar, dengan menemukan konsep diri secara benar peserta didik memiliki kesadaran atas kelemahan, kekurangan, dan kekuatannya agar dapat menerima dan menghargai dirinya.⁸

Dalam Tata Dasar GMIT Pasal 28 sampai 32 menjelaskan mengenai ‘Jabatan Gerejawi’ pada pasal ini dijelaskan bahwa Jabatan gerejawi merupakan pemberian Yesus Kristus yang dimaksudkan untuk memperlengkapi anggota jemaat bagi pekerjaan pelayanan dalam gereja dan masyarakat. Pejabat gereja selain pendeta adalah anggota jemaat yang dipilih dan dipercayakan oleh jemaat. Jabatan gerejawi di GMIT terdiri dari jabatan pelayanan dan jabatan keorganisasian. Jabatan dalam pelayanan adalah jabatan pendeta, penatua, diaken, dan pengajar. Jabatan pendeta merupakan jabatan seumur hidup, sedangkan jabatan penatua, diaken, dan pengajar merupakan jabatan periodik. Jabatan keorganisasian dimaksudkan adalah jabatan pada badan pelayanan, badan pembantu pelayanan, dan unit pembantu pelayanan. Dalam melaksanakan tugasnya para pejabat pelayanan dan pejabat keorganisasian saling melengkapi. Tanggung jawab mendasar dari para pejabat gereja adalah melayankan tugas pastoral. Selain itu jabatan-jabatan gerejawi yang ada juga berfungsi untuk mewujudkan tiga jabatan Yesus Kristus sebagai Raja, Imam, dan Nabi dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.⁹

Berkenaan dengan jabatan-jabatan, Teologi pastoral dapat dikatakan sebagai tempat bertemunya semua ilmu teologi. Teologi Biblika, Sistematika, dan

⁸ B.S. Sijabad, Ed.D, *Mengajar Secara Profesional*, Jakarta : Kalam Hidup, 2017, hal 10-12

⁹ Majelis Sinode GMIT, *Tata Dasar GMIT*, Kupang : Majelis Sinode Gmit Kupang, 2010, hal 64-65

lain-lain akan selalu mempunyai implikasi pastoral yang bertalian dengan hal tersebut. Teologi pastoral sesungguhnya merupakan perjumpaan dari semua teologi gereja (Kristen). Berkaitan dengan defenisi teologi pastoral maka beberapa tokoh menjelaskan pandangan beberapa tokoh mengenai Teologi pastoral : *Thomas Oden*, menjelaskan Teologi pastoral adalah cabang dari teologi Kristen yang berurusan dengan jabatan dan fungsi-fungsi pastor, sebagaimana tergambar melalui aturan-aturan, tugas-tugas, kewajiban, dan pekerjaan dari seorang pastor. *Oden* juga mengatakan bahwa Teologi Pastoral adalah suatu refleksi atas pernyataan Allah sebagaimana tertulis dalam Alkitab yang terhubung dengan tradisi, dan yang terus direfleksikan dengan sikap kritis, dan yang terwujud dalam pengalaman pribadi maupun komunitas orang percaya. Selain Itu *Seward Hiltner* juga menjelaskan Teologi pastoral adalah cabang atau bidang pengetahuan dan penyelidikan teologis yang mengarahkan perspektif penggembalaan kepada semua kegiatan, fungsi gereja, pelayan, dan kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan teologis dari refleksi pada pengamatan-pengamatan ini.¹⁰

Pada tahun 1999 dalam Sidang Sinode GMIT XXIX ditetapkan dalam Tata Dasar GMIT Pasal 14 ayat 2 tentang jabatan dan karyawan bahwa jabatan khusus dalam GMIT terdiri atas jabatan pelayanan yaitu pendeta, pengajar, penatua dan diaken serta jabatan keorganisasian. Dijelaskan disana bahwa yang dimaksud dengan pengajar adalah mereka yang berdasarkan pendidikan memiliki keahlian dalam Pendidikan Agama Kristen dan diangkat oleh GMIT sebagai karyawan dalam jabatan pengajar yang bertugas penuh waktu untuk mengasuh pendidikan agama di jemaat seperti Kebaktian Anak dan Remaja (KAKR), katekisasi sisi, pemuda, kaum wanita dan kelompok lainnya yang berada dalam jemaat. Status

¹⁰ Marthen Nainupu, *Teologi Pastoral : suatu pengantar bagi pelayanan pastoral konsep, karakteristik, dan implementasi*, Malang : Media Nusa Creative, 2019, hal 75-78

kepegawaian mereka diatur dalam Peraturan Pokok tentang Jabatan dan Karyawan GMIT.¹¹

Dalam perkembangannya peraturan ini mengalami perubahan. Dalam sidang Sinode GMIT XXX di Soe ditetapkan Peraturan Pokok tentang Jabatan Pengajar. Di sini ada perubahan mendasar tentang jabatan pengajar karena, sebelumnya yang menduduki jabatan pengajar diangkat dan ditetapkan sebagai karyawan penuh waktu, namun kemudian menjadi jabatan periodik yang dipilih oleh jemaat dan masuk dalam kategori presbiterial. Walaupun dalam kebijakan tentang jabatan pengajar yang baru, di mana jabatan pengajar sebagai jabatan periodik namun jabatan ini adalah jabatan yang mengemban tugas pengajaran, maka sudah semestinya jabatan ini dijabat oleh orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang secara konten menguasai bidang Pendidikan Agama Kristen, dan telah melewati proses belajar secara khusus.¹²

Peraturan Pokok tentang Jabatan dan Kekaryawan Gereja Masehi Injili Di Timor menjelaskan mengenai Wewenang pengajar dan Tugas pengajar yaitu

- a. Wewenang Pengajar : wewenang seorang pengajar jemaat adalah melaksanakan kegiatan pengajaran dalam jemaat, mengikuti persidangan jemaat dan turut mengambil keputusan, ikut mengawasi ajaran dalam jemaat, mengemban jabatan keorganisasian dalam majelis jemaat.
- b. Tugas Pengajar : Tugas seorang pengajar adalah mengorganisir pelayanan pengajaran dalam jemaat; melaksanakan pendidikan agama Kristen bagi anggota sidi dan kelompok kategorial fungsional;

¹¹ Daud Saleh Luji, *Implementasi Kebijakan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Tentang Jabatan Pengajar Periodik Dalam Jemaat*, Jurnal Shanana, 6(2), hal 162

¹² *Ibid*, hal 163

bersama pendeta mempersiapkan bahan-bahan pengajaran bagi anggota jemaat, terutama untuk PAR dan ketekisasi.

- c. Tanggung Jawab Pengajar : Pengajar mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada Tuhan melalui Majelis Jemaat dan melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada persidangan majelis jemaat.¹³

Memberikan pengajaran juga memiliki tujuan. *Pertama*, perihal pendidikan. Yakni mengajar umat di dalam ajaran yang sehat dan prinsip-prinsip Firman Tuhan (Matius 28:20; Titus 2:1). *Kedua*, memperlengkapi. Membina dan memperlengkapi umat Tuhan hidup benar benar dan sesuai dengan kehendaki Tuhan, sehingga hidup bagi Kristus dan melayani Tuhan ditengah-tengah umat Tuhan (2 Timotius 3:16-17; Efesus 4:11-16). *Ketiga*, membangun iman. Menuntun dan membimbing umat Tuhan bertumbuh dalam iman menuju kedewasaan dalam Kristus (Kolose 1:28-29). *Keempat*, memberi dorongan. Membangkitkan semangat umat Tuhan dan menyakinkan mereka untuk percaya pada janji-janji Tuhan dan dan memiliki pengharapan yang pasti (Roma 15:1-4). *Kelima*, memberikan perlindungan dari pengajaran sesat dan guru-guru palsu (Kisah Para Rasul 20:27-31; Titus 1:9).¹⁴

Gereja sebagai lembaga rohani di dalamnya terdapat persekutuan dan pengajaran tidak bisa dipisahkan dari tugas pembinaa rohani. Gereja adalah lembaga ilahi yang didirikan oleh Tuhan Yesus Kristus dengan tugas mengajar dan mendewasakan umat (Mat. 16:18; 28:19-20). Tugas mengajar dilakukan dengan membuat program-program pembinaan secara terencana dan terprogram. Pengajaran yang dilakukan gereja bertujuan mengubah tingkah laku dan sifat

¹³ Majelis Sinode GMIT, "Peraturan Pokok Tentang Jabatan dan Karyawan GMIT" (2012): 13-15.

¹⁴ Joko Santoso, *Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Pengembalaan Jemaat*. Sanctum Domine: Jurnal Teologi, 9(1), 2019, hal 20

umat Allah (jemaat). Gereja perlu menekankan pertumbuhan karakter dan dorongan kepada jemaat untuk menjadi saksi, teladan dan berdampak di tengah kehidupan masyarakat.¹⁵

Perintah “mengajar” seperti dijelaskan dalam Matius 28:19-20, pada awalnya merupakan perintah dan amanat Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya. Namun dalam kekinian tugas ini merupakan tanggung jawab gereja. Gereja tidak hanya membangun persekutuan, namun juga mendidik dan mengajar.¹⁶

Menurut H. Hadiwijono tugas gereja hanya dua, yaitu pertumbuhan ke dalam dan pertumbuhan ke luar. Pertumbuhan ke dalam adalah tugas gereja mendidik umatnya agar mencapai kesatuan dan kedewasaan iman serta pengetahuan yang benar tentang Kristus (Ef. 4:13, 14).¹⁷ Pertumbuhan keluar diartikan sebagai pemberitaan Injil ke seluruh dunia. Terkait dengan tugas gereja ke dalam tersebut, pendidikan Kristen adalah merupakan suatu fungsi gereja yang amat penting, suatu pemberian dan amanat Tuhan sendiri kepada jemaat-Nya yang seharusnya ditanggung dan dilaksanakan oleh gereja sendiri. Untuk itu Tuhan sendiri telah memanggil dan mengangkat dari anggota-anggota gereja “rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar” (Ef. 4:11).¹⁸

Jemaat GMIT Sion Oepura - Klasis Kota Kupang terletak di wilayah kelurahan Oelurahan Oepura, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Jemaat Sion Oepura memiliki jumlah pemuda kurang lebih 300 jiwa, dan memiliki latar

¹⁵ Purin Marbun, *Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat*. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 2(2), 2020, hal 155

¹⁶ *Ibid*, hal 152

¹⁷ Harun H. Hadiwijono, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2018, 384-388

¹⁸ Junihot M. Simanjuntak, *Belajar sebagai identitas dan tugas gereja*. Jurnal Jaffray, 16(1), 2018, 1-24

belakang kehidupan, sosial, budaya yang berbeda-beda, letaknya yang berada di wilayah perkotaan membuat Gereja ini dikelilingi oleh beberapa denominasi lain yang berada di wilayah pelayanan Jemaat Sion Oepura antara lain, GBI Siloam Kupang, Paroki Sta. Familia Sikumana, Gereja Pantekosta Jemaat Sonhalan Oepura dan GBI Kemah Kesaksian. Hal tersebut secara langsung dapat berpengaruh ke dalam kehidupan anak-anak muda yang ada di Jemaat Sion Oepura.

Adanya keragaman ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan pola pikir pada pemuda. Berhadapan dengan hal seperti ini maka ajaran keKristenan harus diperkuat agar para pemuda tidak mudah terpengaruh oleh ragam tawaran yang menggiurkan dalam konteks kehidupan masa sekarang. Karena itu kehadiran pengajar memiliki peran dalam memberi pengajaran mengenai ajaran keKristenan kepada jemaat. Berdasarkan uraian tugas dalam Peraturan Pokok tentang Jabatan dan Kekaryawan Gereja Masehi Injili Di Timor, Pengajar jemaat dituntut untuk melaksanakan pengajaran bukan hanya bagi anak-anak dan remaja tetapi untuk semua anggota sidi, kelompok kategorial dan kelompok fungsional.¹⁹

GMIT lahir dan bertumbuh di tengah keragaman suku, pulau, latar belakang adat, nilai budaya, sejarah dan geografis anggotanya. GMIT hidup dalam dunia yang terus berubah terpanggil bersama gereja untuk terlibat dalam rencana Allah bagi keselamatan isi dunia. GMIT Menerapkan sistem kelembagaan *Presbiterial Sinodal*.²⁰

¹⁹ Daud Saleh Luji, *Tugas Dan Fungsi Jabatan Pengajar Jemaat Dalam Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)*. Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling, 2(2), hal 66

²⁰ Majelis Sinode GMIT, *Tata Dasar GMIT*, Kupang : Majelis Sinode GMIT Kupang.2010, hal 53-54

Di Jemaat GMIT Sion Oepura, jabatan Pendeta, Penatua, Diaken dan pengajar menjalankan tugasnya sebagaimana yang telah diatur dalam dalam pedoman organisasi GMIT bahwa wewenang, tugas dan tanggung jawab dari Pendeta, Penatua, Diaken dan pengajar yaitu :

- a. Pendeta : Pendeta berwenang perihal pelayanan Firman Allah dan sakramen, menggembalakan umat dan melaksanakan perkunjungan rumah tangga, melayani peneguhan sidi dan pemberkatan nikah, menahbiskan pejabat gereja, memperhadapkan karyawan gereja, BP, BPP, dan UPP, menjadi Ketua Majelis Jemaat, memakamkan orang mati. Pendeta juga memiliki Tugas melaksanakan panca pelayanan GMIT. Pendeta juga mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada Tuhan melalui Majelis masing-masing lingkup di mana yang bersangkutan melayani.
- b. Penatua : Berwenang untuk melaksanakan pemberitaan Firman Allah, melaksanakan penilikan dan penilaian terhadap pemberitaan dalam Jemaat, menegakkan disiplin hidup, disiplin ajaran, dan disiplin keorganisasian dalam Jemaat, memimpin kehidupan persekutuan dan pelayanan dalam Jemaat, mengikuti Persidangan Jemaat dan turut mengambil keputusan, mengemban jabatan keorganisasian dalam Majelis Jemaat. Tugas Penatua adalah bersama-sama dengan Pendeta melaksanakan panca pelayanan, melaksanakan perkunjungan rumah tangga dan pelayanan pastoral secara mandiri dan/atau bersama dengan pejabat pelayanan lainnya, ikut menjaga dan memelihara keutuhan dan persekutuan Jemaat sebagai keluarga Allah, ikut melaksanakan pelayanan terhadap

kelompok kategorial dan fungsional, memimpin kebaktian-kebaktian dan pemahaman Alkitab di rumah tangga, memimpin kebaktian penguburan orang mati. Penatua mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada Tuhan dan melaporkan pelaksanaan tugasnya melalui laporan Majelis Jemaat kepada Persidangan Jemaat.

- c. Diaken : Berwenang dalam melaksanakan pelayanan kasih terhadap berbagai bentuk yaitu diakonia karitatif, reformatif, dan transformatif, mengikuti Persidangan Jemaat dan turut mengambil keputusan, mengemban jabatan keorganisasian dalam Majelis Jemaat. Tugas Diaken bersama-sama dengan Pendeta melaksanakan panca pelayanan, mendoakan, dan merawat anggota Jemaat yang sakit, mengorganisasikan pemberian bantuan bagi kaum miskin di dalam dan di luar Jemaat, memfasilitasi pemberdayaan ekonomi anggota Jemaat, mengorganisasikan bantuan bencana alam, bekerjasama dengan berbagai pihak di dalam dan di luar Jemaat untuk menyelenggarakan pendidikan formal dan informal dalam Jemaat, mengorganisasikan bantuan hukum dan advokasi bagi korban kekerasan, ketidak-adilan, dan penindasan, serta pemberdayaan dan pendampingan hak-hak masyarakat baik yang berada di dalam dan di luar Jemaat. Diaken mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada Tuhan dan melaporkan pelaksanaan tugasnya melalui laporan Majelis Jemaat kepada Persidangan Jemaat.

d. Pengajar : Berwenang untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dalam Jemaat, mengikuti Persidangan Jemaat dan turut mengambil keputusan, mengawasi ajaran dalam Jemaat, mengemban jabatan keorganisasian dalam Majelis Jemaat. Tugas Pengajar bersama-sama dengan Pendeta melaksanakan panca pelayanan, mengorganisasikan pelayanan pengajaran dalam Jemaat, melaksanakan pengajaran iman Kristen bagi anggota sidi dan kelompok kategorial fungsional, bersama Pendeta mempersiapkan dan membahas bahan-bahan pengajaran bagi anggota Jemaat, terutama untuk PAR dan Katekisasi Pengajar mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada Tuhan dan melaporkan pelaksanaan tugasnya melalui laporan Majelis Jemaat kepada Persidangan Jemaat.²¹

Pengajar memiliki sasaran atau lingkup tersendiri, namun dalam realita yang terjadi dalam kehidupan jemaat GMIT Sion Oepura, pengajar hanya dipahami sebatas guru yang melayani di kelas remaja pra-Katekesasi dan kelas Katekisasi. Realita seperti ini yang membuat pemuda kurang memahami apa itu pengajar. Pemuda perlu memahami dengan baik pengajaran yang ada di Gereja karena Pengajaran merupakan bagian dari faktor utama untuk membentuk pemuda siap melayani di dalam kegiatan pelayanan. Pengajaran yang konsisten, terprogram dan berfokus pada pembentukan anak

²¹ Majelis Sinode GMIT, *Pedoman Organisasi GMIT*, Kupang: Majelis Sinode GMIT Kupang, 2012, hal 106-108

muda dapat memberikan pembentukan pemuda yang berkualitas bagi generasinya.²²

Permasalahan mengenai kurangnya pemahaman pemuda tentang pengajar ini dapat diakibatkan oleh wewenang dan tugas dari pengajar yang tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga pemahaman pemuda tentang peran pengajar dalam lingkup gereja menjadi kurang. Hal seperti ini diakibatkan oleh peran dari para pengajar dalam menjalankan wewenang dan tugas dari pengajar ini memiliki kekurangan-kekurangan seperti tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Kristen yang mumpuni, hal ini juga dapat menjadi permasalahan dalam menjalankan wewenang untuk mengevaluasi ajaran dalam jemaat karena hal ini bisa saja akan menghasilkan pengajaran yang tidak sesuai dengan doktrin gereja, ataupun ajaran yang tidak memiliki landasan alkitabiah, sehingga tujuan pengajaran tidak tercapai secara baik.

Pemuda adalah seseorang yang memiliki pengaruh dalam perkembangan gereja ke arah yang lebih baik lagi. Pemuda dalam pelayanan menjadi bagian penting dalam gereja masa kini. Pemuda adalah generasi penurus bagi Gereja dan telah menjadi masa depan gereja juga. Oleh karena itu, gereja harus memberikan pendampingan dari sejak awal atau sejak dini yang bertujuan untuk membangun iman yang kokoh didalam Tuhan didalam menghadapi perubahan yang terus terjadi setiap harinya didalam mereka dan didalam dunia ini. Dimasa dimana pemuda Kristen mengalami masa pencarian jati diri disinilah gereja bergerak memberikan pembentukan karakter dan

²² Jefri F. Sengkoen, *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Misi Bagi Pemuda: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 2020, hal 24

spiritual, sehingga menolong mereka untuk mengenal siapa mereka dan kepada siapa mereka beriman, selain itu mereka juga dapat menguasai iman dan diri mereka dengan baik dan memberikan mereka pengertian bahwa mereka adalah masa depan gereja untuk perkembangan pertumbuhan gereja.²³

Kurangnya pemahaman pemuda tentang adanya peran pengajar dalam Gereja juga dapat mengakibatkan relasi antara pemuda yang tidak harmonis, hal ini juga dapat dilihat ketika kegiatan kreasi salib yang dilakukan oleh Panitia hari raya gerejawi jemaat Sion Oepura, kegiatan yang harusnya memberikan dampak baik bagi pemuda dan jemaat dalam merayakan momen paskah justru menjadi konflik yang terjadi antara sesama pemuda karena adanya perselisihan dan argumen antara pemuda dalam melaksanakan lomba kreasi salib yang dilaksanakan. Konflik ini juga memberikan dampak pada partisipasi pemuda yang menurun akibat terjadinya konflik tersebut, dikarenakan para pemuda yang terlibat dalam konflik tersebut menjadi tidak terlalu aktif dalam kegiatan maupun pelayanan-pelayanan pemuda yang ada.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat juga dampak negatif dari wewenang dan fungsi dari pengajar yang tidak berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada. Selain itu hal ini juga berdampak pada keaktifan dan partisipasi para pemuda setelah mengikuti Katekesasi yang berkurang, sehingga mengakibatkan pemuda menjadi kurang aktif dalam mengambil bagian dalam Gereja.

Pengajaran yang tidak berjalan dengan baik juga dapat memberikan dampak negatif kepada para pemuda pada pergaulan mereka, peran pengajar

²³ Sianipar, W. F., Munthe, *Collegium Pastoral Di GKPI Resort Sigompulon Terhadap Peran Pemuda Dalam Gereja*. Jurnal Sabda Pengabdian, 1(1), 2021, hal 7.

yang memiliki wewenang dan tugas dalam memberi pengajaran dogma atau doktrin teologi yang tidak tepat juga dapat mempengaruhi perilaku pemuda dalam kehidupan pergaulan pemuda.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendalami pemahaman pemuda Sion Oepura tentang pengajar, Penulis terdorong untuk mengkaji ini dalam sebuah karya ilmiah dengan pertanyaan-pertanyaan teologis ini dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **PERAN PENGAJAR TERHADAP PELAYANAN PEMUDA DI JEMAAT SION OEPURA** dengan sub judul: *“Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Peran Pengajar Dalam Pelayanan Pemuda Di Sion Oepura Dan Implikasinya Bagi Pengajar Di Jemaat Sion Oepura”*

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Konteks Pelayanan di GMIT Sion Oepura dan peran pengajar dalam kehidupan para pemuda di GMIT Sion Oepura ?
2. Bagaimana Pemahaman Pemuda GMIT Sion Oepura Tentang Pengajar ?
3. Bagaimana Tinjauan Teologis terhadap peran pengajar di Jemaat GMIT Sion Oepura ?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Untuk Mengetahui Latar Belakang Konteks Pemuda GMIT Sion Oepura
2. Untuk Mengetahui Pemahaman Para Pemuda Tentang Peran Pengajar
3. Untuk Mengetahui Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Pemuda Tentang Pengajar

D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis pakai adalah metode Penelitian Lapangan. Penulis juga menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memahami dan menganalisa suatu fenomena secara mendalam.²⁴ Dalam menghimpun datanya, penulis memakai dua jenis penelitian, yaitu:

- a. Penelitian Lapangan untuk menemukan data dan informasi mengenai pemahaman dan pengalaman yang berkaitan dengan Konseling dan Pastoral di jemaat GMIT Sion Oepura, serta. Hal-hal berkaitan dengan penelitian lapangan, terdiri dari:
 - 1) Lokasi Penelitian: Jemaat GMIT Sion Oepura.
 - 2) Populasi: Pemuda di Jemaat GMIT Sion Oepura.
 - 3) Sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu peneliti meneliti informan yang dianggap mengetahui dan menguasai, serta dapat memberikan informasi yang akurat.²⁵ Karena itu penarikan sampel dalam penelitian ini adalah terdiri dari 15 orang Pemuda.
- b. Penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dari perspektif teologis.
- c. Teknik Pengumpulan data : Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu

²⁴ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal 211.

²⁵ Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*, Jogjakarta: Parama Ilmu, 2016, hal, 220-221.

proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.²⁶

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Pendahuluan : Berisi Tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan Dan Penutup.

BAB I : Pada Bab Ini Penulis Akan Memaparkan Gambaran Umum Konteks Jemaat GMIT Sion Oepura.

BAB 2 : Pada Bab Ini Akan Berisi Pemahaman Pemuda Mengenai Pengajar Beserta Tugas Serta Fungsinya Bagi Jemaat.

BAB 3 : Pada Bab Ini Akan Berisi Tentang Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Pemuda Tentang Pengajar Serta Pentingnya Peran Pengajar Dalam Jemaat.

F. PENUTUP : Kesimpulan dan saran

²⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Kencana, 2014., hal 372.